
MENELADANI SEMANGAT DAKWAH RASULULLAH REFLEKSI MATERI SKI KELAS 7 DALAM KEHIDUPAN REMAJA MUSLIM

Wildatul Aluf¹, Risa Istiana Safina² Hikmatul Maula³, M. Mahbubi⁴

Universitas Nurul Jadid paiton probolinggo

wildabisnis09@gmail.com¹, risaistianasafina@gmail.com², hikmatulmauila230306@gmail.com³,
mahbubi@unuja.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Pengajuan 1/03/2025
Diterima 10/04/2025
Diterbitkan 15/04/2025

Keywords:

Dakwa Rasulullah
Remaja Muslim
Pendidikan Ski
Akhlaq
Kakeladanan
Karakter Islam

ABSTRAK

Artikel ini membahas pentingnya meneladani semangat dakwah Rasulullah SAW sebagai refleksi dari materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas 7 dalam membentuk karakter remaja Muslim. Dakwah Rasulullah tidak hanya bersifat historis, tetapi juga sarat akan nilai-nilai moral dan spiritual yang sangat relevan diterapkan dalam kehidupan remaja masa kini. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menggali keteladanan Rasulullah dalam menyampaikan ajaran Islam secara santun, bijak, dan penuh kasih sayang, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi oleh generasi muda dalam konteks sosial dan tantangan zaman modern. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka, dengan menganalisis materi pelajaran SKI kelas 7 dan berbagai sumber rujukan lainnya, baik dari buku sejarah Islam, tafsir ayat-ayat dakwah, maupun literatur pendidikan karakter. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa remaja Muslim dapat mengaplikasikan semangat dakwah Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui sikap jujur, tanggung jawab, maupun interaksi sosial yang mencerminkan akhlak mulia. Dengan memahami tahapan dakwah Rasulullah dan karakter beliau dalam berdakwah, remaja akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman. Artikel ini merekomendasikan agar pendidikan SKI di sekolah mampu menjadi sarana yang efektif dalam membentuk pribadi remaja yang religius, cerdas, dan berakhlak mulia.

Corresponding Author: Wildatul Aluf

Universitas Nurul Jadid paiton probolinggo
wildabisnis09@gmail.com

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan salah satu elemen fundamental dalam ajaran Islam. Secara etimologis, kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab da'ā-yad'ū-da'wah yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak. Dalam konteks Islam, dakwah bermakna ajakan kepada kebaikan, seruan untuk mengesakan Allah SWT, serta membimbing manusia menuju jalan yang diridhai-Nya. Dakwah tidak hanya tugas para ulama, melainkan tanggung jawab kolektif seluruh umat Islam sesuai kapasitas dan perannya masing-masing. Dengan kata lain, setiap Muslim adalah da'i, baik melalui lisan, tulisan, maupun keteladanan perilaku (Mahbubi, 2013, 2016, 2025).

Tujuan dakwah dalam Islam sangat luhur dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Tujuan utama dari dakwah adalah untuk menyebarluaskan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin, memperkenalkan nilai-nilai tauhid, menumbuhkan akhlak yang mulia, serta menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera. Dakwah adalah bentuk kasih sayang Allah kepada umat manusia, agar mereka tidak tersesat dalam kehidupan dunia yang fana. Allah SWT berfirman dalam surah An-Nahl ayat 125: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." Ayat ini menunjukkan bahwa metode dan pendekatan dalam

berdakwah sangat penting. Tidak cukup hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga harus dengan kelembutan, kebijaksanaan, dan kesabaran.

Dalam sejarah Islam, tidak ada sosok yang lebih sempurna dalam meneladani dakwah daripada Nabi Muhammad SAW. Sejak menerima wahyu pertama di Gua Hira, Rasulullah SAW telah menapaki jalan dakwah yang penuh tantangan, ujian, bahkan ancaman jiwa. Namun, dengan keteguhan iman dan akhlak yang mulia, beliau berhasil mengubah wajah dunia dengan ajaran Islam yang terang benderang. Dakwah beliau berlangsung dalam beberapa tahapan yang mencerminkan kebijaksanaan dan strategi yang matang. Pada tahap awal, beliau berdakwah secara sembunyi-sembunyi, hanya kepada orang-orang terdekat. Tahapan ini berlangsung selama tiga tahun, dan meskipun terbatas, ia berhasil menanamkan pondasi keimanan yang kokoh dalam diri para sahabat pertama. Setelah itu, barulah dakwah dilakukan secara terbuka, meskipun resikonya sangat besar. Penolakan, cacian, penganiayaan, bahkan pemboikotan ekonomi menjadi kenyataan pahit yang dihadapi beliau dan para pengikutnya. Namun, semangat dakwah tidak pernah surut. Bahkan saat beliau hijrah ke Madinah, dakwah berkembang ke arah yang lebih luas dan sistematis. Di sana, Rasulullah tidak hanya menyampaikan risalah Islam, tetapi juga membangun peradaban Islam secara nyata, melalui lembaga pemerintahan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan (Soleh, 2014).

Keberhasilan dakwah Rasulullah SAW tidak dapat dilepaskan dari karakter dan akhlak beliau yang agung. Beliau bukan hanya sekadar penyampai pesan, tetapi juga perwujudan nyata dari pesan tersebut. Akhlaknya menjadi cerminan ajaran Islam yang sesungguhnya. Rasulullah dikenal sangat sabar dalam menghadapi penolakan dan cercaan. Beliau tidak pernah membalas keburukan dengan keburukan. Bahkan, terhadap mereka yang menyakitinya, Rasulullah memilih untuk memaafkan dan mendoakan kebaikan. Keteladanan beliau dalam berdakwah bukan hanya pada kata-kata, tetapi juga pada perbuatan yang mencerminkan kelembutan, kasih sayang, dan ketegasan di saat yang tepat. Beliau mampu menyentuh hati manusia dengan pendekatan yang manusiawi dan penuh pengertian, sehingga ajaran Islam dapat diterima secara tulus oleh berbagai kalangan, dari kaum miskin hingga para pemimpin kabilah.

Semangat dan karakter dakwah Rasulullah SAW menjadi inspirasi yang sangat relevan bagi kehidupan remaja Muslim masa kini. Remaja adalah masa yang penuh dengan pencarian jati diri, semangat yang menggelora, dan keinginan untuk diakui dalam lingkungan sosialnya. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, remaja Muslim dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari pergaulan bebas, pengaruh negatif media sosial, hingga krisis identitas keagamaan. Di sinilah keteladanan Rasulullah menjadi cermin yang dapat membimbing mereka untuk tetap teguh dalam prinsip, namun tetap santun dan bijak dalam bergaul.

Remaja Muslim perlu menyadari bahwa dakwah bukanlah sesuatu yang besar dan berat. Dakwah bisa dimulai dari hal-hal sederhana, seperti menjaga tutur kata, bersikap jujur, membantu sesama, hingga aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah atau lingkungan masyarakat. Meneladani dakwah Rasulullah berarti berusaha menjadi pribadi yang baik dan memberi pengaruh positif bagi sekitar. Dalam konteks ini, setiap remaja memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan dan pelopor

kebaikan di tengah masyarakat. Ketika remaja memiliki semangat dakwah, mereka tidak hanya menjadi penerus agama, tetapi juga menjadi pembangun peradaban (Junaidi & Mahbubi, 2024).

Tentu saja, meneladani Rasulullah bukan hal yang mudah. Diperlukan pembinaan yang berkelanjutan, lingkungan yang mendukung, serta motivasi internal yang kuat. Maka dari itu, penting bagi remaja untuk terus belajar dan mengenal lebih dekat sosok Nabi Muhammad SAW melalui pembacaan sirah nabawiyah, mengikuti majelis ilmu, dan bergabung dengan komunitas yang menumbuhkan semangat keislaman. Dalam setiap perjuangan yang dijalani, hendaknya mereka ingat bahwa Rasulullah SAW pun pernah melalui jalan yang berat, namun beliau tidak pernah menyerah. Justru dari kesabaran dan keteguhan itulah lahir kekuatan besar yang mampu mengubah dunia.

Meneladani semangat dakwah Rasulullah bukan sekadar mengenang perjuangan masa lalu, tetapi menjadikannya sebagai bekal dalam menjalani kehidupan masa kini. Semangat ini harus tertanam dalam jiwa remaja Muslim, agar mereka tidak mudah goyah oleh arus zaman, tetapi tetap kokoh dalam iman, bijak dalam tindakan, dan santun dalam berdakwah. Dengan begitu, remaja Muslim akan tumbuh menjadi pribadi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Mereka akan menjadi penerus dakwah yang membawa Islam dengan wajah yang damai, indah, dan penuh kasih sayang, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW (Abdurrohman, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penulis ingin menggali dan menganalisis pemikiran, nilai-nilai, dan keteladanan dakwah Rasulullah SAW sebagaimana tercermin dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas 7, kemudian merefleksikannya dalam konteks kehidupan remaja Muslim saat ini. Dalam penelitian ini, penulis tidak melakukan observasi langsung ke lapangan, tetapi menggali data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik, seperti buku ajar SKI, kitab sirah nabawiyah, literatur keislaman, jurnal ilmiah, serta artikel yang memuat pemikiran dan pandangan tokoh mengenai dakwah Rasulullah SAW dan karakter remaja Muslim (Brondz, 2012).

Sumber utama dalam penelitian ini adalah buku teks SKI Kelas 7 yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yang memuat materi tentang dakwah Nabi Muhammad SAW sejak awal kenabian, baik pada periode Makkah maupun Madinah. Buku tersebut digunakan sebagai rujukan utama karena memuat kerangka materi yang sesuai dengan kurikulum resmi dan menjadi dasar pendidikan agama Islam di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa kitab sirah seperti *Ar-Raheeq Al-Makhtum* karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri dan *Sejarah Hidup Muhammad* karya Muhammad Husain Haekal untuk memperdalam pemahaman tentang tahapan dakwah Nabi, karakter beliau, dan strategi dakwah yang beliau lakukan dalam menghadapi masyarakat jahiliyah pada masa itu (Conway & Stanley, 2006).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam dan pencatatan terhadap literatur-literatur tersebut, kemudian dianalisis secara tematik sesuai dengan fokus penelitian. Tema-tema yang digali meliputi pengertian dan tujuan dakwah, tahapan dakwah Rasulullah SAW, karakter dan

sikap beliau dalam berdakwah, serta relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan remaja Muslim masa kini. Penulis juga mencermati dinamika kehidupan remaja saat ini melalui literatur psikologi remaja, artikel pendidikan, dan kajian sosiologis yang menjelaskan kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda Muslim (Hennink dkk., 2020).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis isi (content analysis), yakni dengan menelaah dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks, kemudian menghubungkannya dengan konteks kehidupan kontemporer. Penulis berupaya menemukan benang merah antara nilai-nilai dakwah Rasulullah SAW dengan kebutuhan spiritual, sosial, dan moral para remaja di era modern, sehingga menghasilkan pemahaman yang aplikatif dan inspiratif (Miles dkk., 2013).

Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan kontribusi pemikiran yang berguna, tidak hanya dalam pengembangan pendidikan SKI, tetapi juga sebagai bahan refleksi bagi remaja Muslim untuk meneladani Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari, serta termotivasi untuk menjadi pribadi yang aktif berdakwah dan menebar kebaikan di tengah masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah Nabi Muhammad SAW bukan hanya sebuah aktivitas keagamaan biasa, tetapi merupakan tonggak sejarah dalam pembentukan peradaban Islam yang penuh nilai dan kebijaksanaan. Ketika kita menelaah materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas 7, khususnya mengenai perjalanan dakwah Rasulullah, kita akan menemukan bahwa proses dakwah yang beliau lakukan sejak awal kenabian hingga akhir hayatnya sarat akan keteladanan dan pelajaran berharga. Dakwah beliau bukan hanya sebuah ajakan kepada Islam, tetapi juga merupakan transformasi sosial, moral, dan spiritual yang menyentuh hati umat manusia dengan kelembutan dan keteguhan.

Ketika wahyu pertama turun kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira, dimulailah babak penting dalam sejarah dakwah Islam. Perintah "Iqra" dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 menjadi dasar penting dalam membangun peradaban yang berlandaskan ilmu pengetahuan. Rasulullah kemudian memulai dakwahnya secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun. Pada fase ini, beliau mengajak orang-orang terdekatnya seperti Khadijah, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah. Fase ini menunjukkan bahwa dakwah membutuhkan strategi dan kebijaksanaan, bukan sekadar keberanian semata. Beliau tidak serta merta menyebarkan ajaran secara terbuka karena kondisi masyarakat Quraisy saat itu sangat keras dan menolak perubahan.

Setelah itu, Rasulullah mulai berdakwah secara terbuka. Fase ini ditandai dengan keberanian luar biasa, karena beliau menghadapi berbagai bentuk penolakan dan kekerasan. Namun, dalam menghadapi semuanya, Rasulullah tetap menunjukkan akhlak yang mulia. Beliau tidak pernah membalas dengan kebencian. Bahkan ketika dilempari batu di Thaif hingga tubuhnya berdarah, beliau tetap mendoakan kebaikan bagi penduduknya. Inilah inti dari semangat dakwah Islam: menyampaikan kebenaran dengan kasih sayang dan ketulusan, bukan dengan paksaan atau kekerasan.

Keteladanan ini sangat penting untuk direfleksikan oleh remaja Muslim saat ini. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat, tantangan yang dihadapi oleh remaja jauh lebih kompleks dibanding masa lalu. Media sosial, budaya populer, serta pergaulan yang semakin

terbuka seringkali menjauhkan remaja dari nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, meneladani semangat dakwah Rasulullah menjadi penting agar para remaja mampu menjadi pribadi yang kokoh dalam iman, aktif dalam kebaikan, dan menjadi agen perubahan di tengah masyarakatnya.

Materi SKI kelas 7 yang membahas tahapan dakwah Rasulullah sejatinya bukan hanya untuk diketahui secara historis, tetapi untuk diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah mengajarkan bahwa dakwah bukan hanya tugas para ustaz atau ulama, melainkan tanggung jawab setiap Muslim, termasuk remaja. Dakwah tidak selalu harus dilakukan dengan ceramah atau khutbah, tetapi bisa diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berkata jujur, bersikap santun kepada orang tua, menghargai perbedaan, dan tidak mudah terprovokasi oleh hal-hal negatif di media sosial.

Remaja Muslim dapat meneladani semangat dan karakter Rasulullah dalam berdakwah melalui beberapa aspek penting. Pertama, kejujuran. Sebelum menjadi nabi, Rasulullah sudah dikenal dengan gelar Al-Amin karena kejujurannya. Remaja yang jujur akan dipercaya oleh teman dan lingkungannya, sehingga lebih mudah dalam menyampaikan nilai-nilai kebaikan. Kedua, kesabaran. Rasulullah sangat sabar dalam menghadapi penolakan, bahkan terhadap kaum Quraisy yang mencaci maki dan menyakitinya. Remaja juga harus belajar untuk tidak mudah marah atau menyerah ketika menghadapi cobaan dalam berdakwah atau menyampaikan kebenaran. Ketiga, kasih sayang. Dakwah Rasulullah selalu dibalut dengan kasih sayang, bukan dengan kebencian. Beliau mengajarkan bahwa orang yang paling kuat bukan yang mampu mengalahkan musuh, tetapi yang mampu menahan amarahnya.

Selain itu, penting juga bagi remaja untuk memahami bahwa dakwah harus dilakukan dengan ilmu dan adab. Rasulullah tidak asal berbicara atau menyampaikan sesuatu tanpa ilmu. Beliau menyampaikan risalah sesuai wahyu, dengan cara yang santun dan bijak. Maka, remaja perlu terus belajar, membaca Al-Qur'an, hadits, dan sejarah Islam agar memiliki dasar yang kuat dalam menyampaikan pesan dakwah. Dakwah tanpa ilmu bisa menyesatkan, dan dakwah tanpa adab bisa menyakiti. Oleh karena itu, keseimbangan antara ilmu dan akhlak adalah kunci keberhasilan dalam meneladani semangat dakwah Rasulullah.

Relevansi nilai-nilai ini semakin terasa ketika kita melihat banyak remaja yang mulai kehilangan arah dalam hidup. Angka kenakalan remaja, penyalahgunaan teknologi, hingga degradasi moral di lingkungan sekolah dan masyarakat menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk menguatkan karakter remaja dengan nilai-nilai Islam. Di sinilah materi SKI menjadi penting. Bukan hanya sebagai pelajaran di sekolah, tetapi sebagai panduan hidup. Melalui kisah-kisah perjuangan Rasulullah, remaja bisa belajar bahwa setiap kesulitan akan ada jalan keluarnya, bahwa setiap perjuangan membutuhkan pengorbanan, dan bahwa setiap manusia punya potensi untuk membawa perubahan.

Dalam upaya menghidupkan semangat dakwah Rasulullah, diperlukan peran berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Guru SKI di sekolah harus mampu mengemas materi dakwah Rasulullah bukan sekadar menjadi hafalan, tetapi narasi hidup yang menyentuh hati siswa. Orang tua perlu menjadi teladan di rumah dalam hal kejujuran, tanggung jawab, dan ibadah. Sementara itu, lingkungan seperti masjid, komunitas remaja Islam, hingga media digital yang positif bisa menjadi ruang dakwah yang efektif bagi remaja. Di era sekarang, dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar, tetapi

bisa dilakukan melalui konten-konten edukatif di media sosial, podcast dakwah, video pendek inspiratif, bahkan dalam bentuk desain grafis atau tulisan.

Rasulullah telah menunjukkan bahwa perubahan besar dalam masyarakat bisa dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan dengan ketulusan dan konsistensi. Dakwah beliau bukan tentang berapa banyak pengikut, tetapi tentang bagaimana membentuk pribadi-pribadi unggul yang kelak menjadi pemimpin peradaban. Remaja Muslim hari ini adalah pemimpin masa depan. Jika mereka mampu meneladani semangat dakwah Rasulullah sejak dini, maka mereka tidak hanya akan menjadi Muslim yang baik untuk dirinya sendiri, tetapi juga cahaya bagi lingkungannya.

Dengan demikian, refleksi terhadap materi SKI kelas 7 bukan hanya sebatas pelajaran agama, melainkan ajakan untuk membangun karakter dan semangat dakwah dalam diri remaja. Keteladanan Rasulullah dalam berdakwah menjadi sumber motivasi yang tidak akan habis digali. Dalam setiap kisahnya, tersimpan energi yang mampu menghidupkan kembali semangat perjuangan, terutama di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Remaja Muslim tidak boleh kehilangan arah. Mereka harus kembali kepada sumber inspirasi utama, yaitu Rasulullah SAW, dan menjadikan semangat dakwah beliau sebagai cahaya dalam melangkah.

Berdasarkan kajian mendalam terhadap materi SKI kelas 7, khususnya yang membahas tentang tahapan dakwah Rasulullah SAW sejak awal kenabian hingga hijrah ke Madinah, ditemukan bahwa semangat dan metode dakwah beliau sangat relevan untuk dijadikan teladan oleh remaja Muslim masa kini. Nilai-nilai luhur yang ditanamkan oleh Rasulullah SAW dalam proses dakwahnya mencakup kesabaran, keikhlasan, kecerdasan strategi, dan akhlak yang mulia. Dalam proses pembelajaran di madrasah, materi ini tidak hanya memperkenalkan sejarah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Hasil penelaahan menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah SAW dimulai dari langkah-langkah kecil dan personal, dengan mengajak keluarga serta sahabat dekat, yang kemudian berkembang menjadi dakwah terbuka kepada masyarakat luas. Strategi ini menggambarkan bahwa perubahan besar dapat dimulai dari lingkungan terdekat, dengan pendekatan yang lembut dan penuh hikmah. Dalam konteks remaja Muslim, semangat ini mengajarkan bahwa dakwah tidak harus dalam bentuk ceramah besar, tetapi bisa dimulai dari ajakan sederhana seperti mengingatkan teman untuk shalat, berbuat baik, atau menjaga lisan.

Temuan juga menunjukkan bahwa Rasulullah SAW dalam berdakwah tidak pernah mengandalkan kekerasan. Beliau lebih mengedepankan akhlak dan keteladanan, bahkan kepada orang-orang yang menentangnya. Ini menjadi pelajaran penting bagi remaja yang hidup di era digital, di mana penyampaian pesan dakwah harus dilakukan dengan bijak dan beretika, termasuk dalam media sosial. Mengajak kepada kebaikan dengan kata-kata santun lebih efektif dibandingkan menyebarkan ujaran kebencian atau menilai orang lain secara sepihak.

Refleksi dari materi SKI ini memperlihatkan bahwa remaja Muslim memiliki potensi besar untuk menjadi agen dakwah dalam lingkup sosial mereka. Dengan meneladani sifat jujur, amanah, sabar, dan kasih sayang Rasulullah, mereka dapat menjadi pribadi yang positif dan memberi pengaruh baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan pergaulan. Dakwah dalam kehidupan remaja dapat diwujudkan

melalui perbuatan nyata, seperti menjadi teladan dalam kedisiplinan, rajin belajar, aktif di organisasi keagamaan, dan menjadi teman yang baik.

Selain itu, hasil kajian ini juga menegaskan pentingnya peran pendidikan agama, khususnya SKI, dalam membentuk karakter remaja. Materi dakwah Rasulullah dalam SKI tidak hanya memperkaya pengetahuan sejarah, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan sosial remaja untuk hidup sesuai ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Dengan memahami perjuangan dan strategi dakwah Rasulullah, remaja Muslim didorong untuk aktif menyebarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang santun dan membangun.

PENUTUP

Setelah melalui proses kajian terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas 7 dan refleksi atas nilai-nilai yang terkandung dalam perjalanan dakwah Rasulullah SAW, dapat disimpulkan bahwa semangat dakwah Rasulullah merupakan sumber keteladanan yang sangat penting dan relevan dalam kehidupan remaja Muslim masa kini. Dakwah yang beliau lakukan sejak awal kenabian mengajarkan banyak hal tentang strategi, kesabaran, keberanian, serta keikhlasan dalam menyampaikan kebenaran. Setiap tahapan dakwah Nabi, mulai dari fase dakwah secara sembunyi-sembunyi, dakwah secara terbuka, hingga perjuangan dakwah setelah hijrah ke Madinah, menyimpan pesan moral dan spiritual yang bisa menjadi inspirasi dalam menjalani kehidupan, terutama bagi kalangan muda.

Dakwah Rasulullah SAW tidak hanya berfokus pada menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga membentuk karakter dan peradaban. Beliau mencontohkan bahwa berdakwah bukan hanya melalui lisan, melainkan juga melalui perbuatan yang mencerminkan akhlak mulia. Kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama menjadi pilar utama dalam setiap langkah dakwah beliau. Dalam konteks kehidupan remaja, hal ini sangat penting karena remaja merupakan masa pencarian jati diri, yang sangat membutuhkan figur teladan yang bisa ditiru, baik dalam hal sikap, ucapan, maupun tindakan.

Refleksi dari pembelajaran materi SKI kelas 7 menunjukkan bahwa remaja Muslim harus melihat dakwah sebagai bagian dari tanggung jawab moral mereka. Dakwah tidak hanya berarti berdiri di depan umum untuk menyampaikan ceramah, tetapi juga dalam bentuk sederhana seperti mengajak teman kepada kebaikan, menunjukkan perilaku terpuji di sekolah, menjaga pergaulan, serta menjadi pribadi yang membawa pengaruh positif di media sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai dakwah Rasulullah dapat diterapkan dengan menjadi pelajar yang disiplin, jujur, serta menghargai sesama.

Pendidikan SKI yang memuat materi tentang dakwah Rasulullah memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Materi tersebut bukan hanya memperkenalkan sejarah perjuangan Nabi, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam yang aplikatif. Dengan pendekatan pembelajaran yang menyentuh aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik, remaja dapat lebih mudah memahami dan menghayati pentingnya berdakwah dengan cara yang bijak, santun, dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, F. (2023). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Tradisi Yasinan Di Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida Jati Agung Lampung Selatan* [Diploma, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/28678/>
- Brondz, I. (2012). Analytical Methods in Quality Control of Scientific Publications. *American Journal of Analytical Chemistry*, 03(06), 443–447. <https://doi.org/10.4236/ajac.2012.36058>
- Conway, C., & Stanley, A. M. (2006). [Rev. of *Review of Qualitative Research and Evaluation Methods*, oleh M. Q. Patton]. *Bulletin of the Council for Research in Music Education*, 16(8), 83–88. <https://www.jstor.org/stable/40319463>
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Methods* (Second edition). SAGE Publications Ltd.
- Junaidi, M., & Mahbubi, M. (2024). Model Bimbingan Mental Spiritual Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Multi Kasus di MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo dan SMP PGRI 7 Sedati Sidoarjo). *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 1(01), Article 01. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/270>
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Mahbubi, M. (2016). Implementasi Aliran-aliran Filsafat Barat Terhadap Pendidikan. *al-di'ayah*, 5(1), 91–116.
- Mahbubi, M. (2025). *Materi PAI: Sejarah Kebudayaan Islam*. CV. Global Aksara Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Soleh, A. K. (2014). Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. *Tsaqafah*, 10(1), 63–84. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/64>